

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pasar dan Perannya dalam Kesehatan Lingkungan

Pasar merupakan salah satu fasilitas umum yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya sebagai pusat kegiatan ekonomi, distribusi bahan pangan, serta tempat terjadinya interaksi sosial antara pedagang dan pembeli. Keberadaan pasar sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena menjadi tempat pemenuhan kebutuhan sehari-hari, terutama kebutuhan pangan. Oleh karena itu, kondisi lingkungan pasar harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat (Gusti *et al.*, 2023).

Pasar yang ideal tidak hanya dinilai dari aktivitas ekonominya, tetapi juga dari aspek kesehatan lingkungan. Pasar yang tidak sehat dapat menjadi sumber penularan penyakit, pencemaran lingkungan, serta menurunkan kenyamanan pengunjung dan pedagang. Kondisi pasar yang padat, lembap, dan kurang terkelola dengan baik dapat mendukung berkembangnya mikroorganisme patogen, vektor penyakit, serta menimbulkan bau tidak sedap (Trisnaini *et al.*, 2023).

Dalam konteks kesehatan lingkungan, pasar termasuk ke dalam kategori tempat-tempat umum yang wajib memenuhi persyaratan sanitasi. Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah menetapkan berbagai ketentuan terkait pasar sehat guna melindungi masyarakat dari risiko penyakit berbasis

lingkungan. Oleh karena itu, pengelolaan sanitasi pasar menjadi salah satu aspek penting dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal (Permenkes No 2 Tahun 2020).

B. Konsep Pasar Sehat

Pasar sehat adalah pasar yang dikelola secara baik dan berkelanjutan dengan memperhatikan aspek kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kenyamanan bagi seluruh pengguna pasar. Pasar sehat tidak hanya menyediakan sarana jual beli, tetapi juga menciptakan lingkungan yang bersih, aman, dan tidak menjadi sumber penularan penyakit (Kemenkes RI, 2020).

Ciri-ciri pasar sehat antara lain tersedianya fasilitas sanitasi yang memadai, seperti air bersih, toilet umum, tempat pembuangan sampah, sistem drainase yang baik, serta pengelolaan limbah cair dan padat yang sesuai standar. Selain itu, pasar sehat juga ditunjang oleh perilaku pedagang dan pengunjung yang menjaga kebersihan lingkungan pasar (Purnomo *et al.*, 2023).

Keberadaan fasilitas sanitasi yang memenuhi syarat kesehatan merupakan komponen utama dalam konsep pasar sehat. Fasilitas sanitasi yang tidak memadai dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan meningkatkan risiko terjadinya penyakit berbasis lingkungan. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kondisi sanitasi pasar, khususnya toilet umum, sangat penting dilakukan.

C. Sanitasi Lingkungan di Pasar

Sanitasi lingkungan adalah upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi lingkungan yang sehat sehingga dapat mencegah

terjadinya penyakit dan gangguan kesehatan. Di lingkungan pasar, sanitasi mencakup pengelolaan air bersih, pembuangan limbah, pengelolaan sampah, pengendalian vektor, serta penyediaan fasilitas sanitasi seperti toilet penyakit (Kemenkes RI, 2020).

Lingkungan pasar yang sanitasinya buruk dapat menjadi tempat berkembangnya berbagai agen penyakit. Genangan air, sampah yang menumpuk, serta fasilitas sanitasi yang tidak terawat dapat menjadi media perkembangbiakan lalat, kecoa, dan tikus yang berperan sebagai vektor penyakit. Oleh karena itu, sanitasi pasar harus dikelola secara menyeluruh dan berkesinambungan (Putra *et al.*, 2023).

Salah satu komponen sanitasi lingkungan yang sangat penting di pasar adalah toilet umum. Toilet yang tidak memenuhi syarat sanitasi dapat mencemari lingkungan dan menimbulkan risiko kesehatan bagi pengguna pasar. Dengan demikian, kondisi toilet pasar perlu mendapatkan perhatian khusus dalam upaya peningkatan kualitas sanitasi lingkungan.

D. Toilet Umum sebagai Fasilitas Sanitasi Pasar

Toilet umum merupakan sarana sanitasi dasar yang berfungsi sebagai tempat pembuangan tinja dan urine secara aman dan higienis. Di lingkungan pasar, toilet umum sangat dibutuhkan karena aktivitas pedagang dan pengunjung berlangsung dalam waktu yang cukup lama dan melibatkan banyak orang.

Toilet umum yang memenuhi syarat kesehatan harus memiliki kondisi fisik bangunan yang baik, lantai kedap air dan tidak licin, dinding mudah

dibersihkan, ventilasi dan pencahayaan yang cukup, serta tersedia air bersih yang memadai. Selain itu, toilet harus dilengkapi dengan kloset yang berfungsi dengan baik, saluran pembuangan yang lancar, serta tempat sampah yang tertutup.

Keberadaan toilet umum yang layak akan mendukung terciptanya lingkungan pasar yang bersih dan sehat. Sebaliknya, toilet yang rusak, kotor, dan tidak terawat dapat menjadi sumber pencemaran lingkungan dan menimbulkan bau tidak sedap, sehingga mengganggu kenyamanan pengunjung dan pedagang.

E. Kondisi Fisik Toilet

Kondisi fisik toilet merupakan salah satu aspek penting dalam penilaian kelayakan toilet di pasar. Kondisi fisik toilet yang baik akan mendukung terciptanya lingkungan toilet yang bersih, aman, dan nyaman serta memudahkan proses pembersihan dan pemeliharaan. Dalam penelitian ini, kondisi fisik toilet yang diamati meliputi keadaan lantai, dinding, atap, pintu, kloset, ventilasi, pencahayaan, dan saluran pembuangan air (Kemenkes RI, 2020).

1. Kondisi Lantai

Lantai toilet harus dalam kondisi kuat, rata, tidak licin, dan mudah dibersihkan. Lantai yang memenuhi syarat umumnya terbuat dari bahan kedap air dan tidak retak, sehingga tidak menjadi tempat penumpukan kotoran dan mikroorganisme. Lantai yang rusak atau berlubang dapat

menyebabkan genangan air dan menimbulkan bau tidak sedap, serta meningkatkan risiko kecelakaan bagi pengguna toilet.

2. Kondisi Dinding

Dinding toilet berfungsi sebagai pembatas ruang sekaligus penunjang kebersihan toilet. Dinding yang memenuhi syarat adalah dinding yang kuat, tidak berlubang, tidak lembap, dan mudah dibersihkan. Permukaan dinding sebaiknya terbuat dari bahan kedap air atau dilapisi keramik. Dinding yang kotor, berjamur, atau rusak dapat menjadi tempat berkembangnya kuman dan menurunkan kenyamanan pengguna.

3. Kondisi Atap

Atap toilet berfungsi melindungi bagian dalam toilet dari pengaruh cuaca seperti hujan dan panas. Atap yang memenuhi syarat adalah atap yang tidak bocor dan tidak rusak. Kondisi atap yang bocor dapat menyebabkan lantai menjadi basah dan lembap, sehingga menyulitkan pemeliharaan toilet dan meningkatkan risiko pertumbuhan jamur serta kecelakaan akibat lantai licin.

4. Kondisi Pintu

Pintu toilet berfungsi menjaga privasi dan kenyamanan pengguna. Pintu yang memenuhi syarat adalah pintu yang dapat menutup dengan baik, tidak rusak, serta mudah dibuka dan ditutup. Pintu yang rusak atau tidak dapat menutup dengan sempurna dapat mengurangi kenyamanan pengguna dan menurunkan kualitas kebersihan toilet.

5. Kondisi Kloset

Kloset merupakan bagian utama dalam toilet yang berfungsi sebagai tempat pembuangan tinja dan urine. Kloset yang memenuhi syarat adalah kloset yang bersih, tidak retak, tidak bocor, dan dapat digunakan dengan baik. Kloset yang rusak atau kotor dapat mencemari lingkungan toilet dan meningkatkan risiko penularan penyakit berbasis lingkungan.

6. Kondisi Ventilasi

Ventilasi berfungsi menjaga sirkulasi udara di dalam toilet agar tidak pengap dan lembap. Ventilasi yang memenuhi syarat dapat berupa ventilasi alami atau ventilasi buatan yang berfungsi dengan baik. Ventilasi yang tidak memadai dapat menyebabkan udara di dalam toilet menjadi lembap dan berbau, sehingga mendukung pertumbuhan bakteri dan jamur.

7. Kondisi Pencahayaan

Pencahayaan toilet berperan penting dalam menunjang kebersihan dan keamanan pengguna. Pencahayaan yang cukup memungkinkan pengguna melihat kondisi toilet dengan jelas serta memudahkan proses pembersihan. Pencahayaan dapat berasal dari cahaya alami maupun lampu. Toilet dengan pencahayaan yang kurang cenderung terlihat gelap dan kotor serta meningkatkan risiko kecelakaan.

8. Kondisi Saluran Pembuangan Air

Saluran pembuangan air berfungsi untuk mengalirkan air bekas penggunaan toilet. Saluran pembuangan yang memenuhi syarat adalah saluran yang lancar, tidak tersumbat, dan tidak menimbulkan genangan air.

Saluran pembuangan yang buruk dapat menyebabkan genangan air, bau tidak sedap, serta menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit.

Lantai toilet harus kedap air, tidak licin, dan mudah dibersihkan agar tidak menjadi tempat berkembangnya kuman. Dinding toilet sebaiknya terbuat dari bahan yang kuat dan mudah dibersihkan. Atap dan pintu toilet harus dalam kondisi baik untuk melindungi pengguna dari gangguan cuaca serta menjaga privasi pengguna.

Kondisi fisik toilet yang rusak atau tidak layak dapat meningkatkan risiko kecelakaan, menurunkan kenyamanan pengguna, serta mempersulit proses pembersihan. Oleh karena itu, penilaian kondisi fisik toilet sangat penting dalam penelitian sanitasi pasar (Herwianti *et al.*, 2022).

F. Ketersediaan Sarana Sanitasi Toilet

Sarana sanitasi toilet merupakan fasilitas pendukung yang harus tersedia agar toilet dapat digunakan secara optimal dan memenuhi persyaratan kesehatan. Sarana sanitasi toilet meliputi ketersediaan air bersih, kloset, ventilasi, pencahayaan, saluran pembuangan, tempat sampah, tempat cuci tangan, sabun dan sarana pembersih.

1. Ketersediaan Air Bersih

Air bersih merupakan sarana utama dalam toilet yang digunakan untuk keperluan menyiram kloset, membersihkan diri setelah buang air, serta membersihkan lantai dan dinding toilet. Ketersediaan air bersih yang cukup, mengalir, tidak berbau, dan tidak berwarna sangat diperlukan untuk mencegah penumpukan kotoran serta pertumbuhan mikroorganisme

penyebab penyakit. Toilet yang tidak memiliki air bersih atau air yang tersedia tidak mencukupi dapat menyebabkan kondisi toilet menjadi kotor dan berpotensi menjadi sumber penularan penyakit berbasis lingkungan.

2. Ketersediaan Kloset

Kloset berfungsi sebagai tempat pembuangan tinja dan urine yang aman dan higienis. Kloset yang memenuhi syarat adalah kloset yang berfungsi dengan baik, tidak bocor, mudah dibersihkan, dan terhubung dengan sistem pembuangan yang benar. Ketersediaan kloset yang layak di toilet pasar sangat penting untuk mencegah pencemaran lingkungan serta mengurangi risiko penyebaran penyakit akibat tinja.

3. Ventilasi

Ventilasi berfungsi untuk menjaga sirkulasi udara di dalam toilet agar tetap segar dan tidak lembap. Ventilasi yang baik dapat berupa ventilasi alami seperti jendela atau ventilasi buatan seperti exhaust fan. Ventilasi yang tidak memadai dapat menyebabkan udara di dalam toilet menjadi pengap, lembap, dan berbau, sehingga mendukung pertumbuhan jamur dan bakteri serta menimbulkan rasa tidak nyaman bagi pengguna toilet.

4. Pencahayaan

Pencahayaan toilet berperan penting dalam mendukung kebersihan dan keamanan pengguna. Pencahayaan yang cukup memungkinkan pengguna toilet melihat kondisi toilet dengan jelas, sehingga dapat menjaga kebersihan dan menghindari kecelakaan seperti terpeleset. Pencahayaan dapat berasal dari cahaya alami maupun lampu penerangan. Toilet dengan

pencahayaannya yang kurang cenderung terlihat gelap dan kotor, serta menyulitkan proses pembersihan.

5. Saluran Pembuangan

Saluran pembuangan berfungsi untuk mengalirkan air bekas penggunaan toilet ke sistem pembuangan yang aman. Saluran pembuangan yang memenuhi syarat adalah saluran yang lancar, tidak tersumbat, dan tidak menimbulkan genangan air. Saluran pembuangan yang buruk dapat menyebabkan air tergenang, menimbulkan bau tidak sedap, serta menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit seperti lalat dan nyamuk.

6. Tempat Sampah

Tempat sampah di dalam toilet digunakan untuk membuang sampah seperti tisu, pembalut, atau sampah kecil lainnya. Tempat sampah yang tersedia harus dalam kondisi tertutup, mudah dibersihkan, dan dikosongkan secara rutin. Ketiadaan tempat sampah atau penggunaan tempat sampah yang tidak memenuhi syarat dapat menyebabkan sampah berserakan dan menurunkan tingkat kebersihan toilet.

7. Tempat Cuci Tangan

Tempat cuci tangan merupakan sarana penting untuk menjaga kebersihan tangan setelah menggunakan toilet. Ketersediaan tempat cuci tangan yang mudah dijangkau, dilengkapi dengan air bersih, sangat diperlukan untuk mencegah penularan penyakit melalui tangan. Tempat cuci tangan yang tidak tersedia atau tidak berfungsi dengan baik dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit berbasis sanitasi.

8. Ketersediaan Sabun

Sabun merupakan sarana pendukung cuci tangan yang berfungsi untuk menghilangkan kotoran dan mikroorganisme pada tangan. Ketersediaan sabun di tempat cuci tangan toilet pasar sangat penting untuk mendukung perilaku hidup bersih dan sehat. Tanpa sabun, proses cuci tangan menjadi kurang efektif dalam mencegah penularan penyakit.

9. Sarana Pembersih

Sarana pembersih meliputi alat dan bahan yang digunakan untuk membersihkan toilet, seperti sikat kloset, pel, ember, dan cairan pembersih. Ketersediaan sarana pembersih yang memadai memungkinkan petugas melakukan pembersihan toilet secara rutin dan menyeluruh. Toilet yang tidak dilengkapi dengan sarana pembersih cenderung sulit dirawat dan berisiko menjadi tempat berkembangnya kuman dan bau tidak sedap.

Air bersih merupakan komponen utama dalam toilet karena digunakan untuk membersihkan diri dan menjaga kebersihan toilet. Ketersediaan air bersih yang cukup dan berkelanjutan sangat menentukan tingkat kebersihan toilet. Ventilasi dan pencahayaan yang baik diperlukan untuk mengurangi kelembapan dan bau tidak sedap di dalam toilet.

Apabila sarana sanitasi toilet tidak tersedia atau tidak berfungsi dengan baik, maka kebersihan toilet sulit dipertahankan. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko penularan penyakit dan menurunkan kualitas lingkungan pasar secara keseluruhan (Purnomo *et al.*, 2023).

G. Kebersihan Toilet

Kebersihan toilet merupakan kondisi toilet yang bebas dari kotoran, bau tidak sedap, genangan air, serta keberadaan vektor penyakit seperti lalat dan kecoa. Kebersihan toilet sangat dipengaruhi oleh frekuensi pembersihan, ketersediaan sarana pembersih, serta perilaku pengguna toilet (Putra *et al.*, 2023).

Toilet yang bersih akan memberikan rasa nyaman dan aman bagi pengguna. Sebaliknya, toilet yang kotor dan berbau dapat menjadi sumber penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, penyakit kulit, dan infeksi saluran pencernaan. Oleh karena itu, kebersihan toilet harus dijaga secara rutin dan berkesinambungan (Triana *et al.*, 2023).

Penilaian kebersihan toilet dilakukan secara visual melalui observasi terhadap kondisi kebersihan lantai, kebersihan kloset, kebersihan dinding, kebersihan saluran pembuangan, kebersihan tempat sampah, kebersihan sarana cuci tangan, bau toilet, keberadaan vektor, dan penilaian kebersihan toilet yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan kualitas sanitasi toilet pasar.

1. Kebersihan Lantai

Kebersihan lantai dinilai berdasarkan ada atau tidaknya kotoran, lumpur, genangan air, serta sisa-sisa limbah pada permukaan lantai toilet. Lantai yang bersih ditandai dengan kondisi kering, tidak licin, dan bebas dari kotoran yang menempel. Lantai toilet yang kotor atau tergenang dapat menjadi sumber bau dan meningkatkan risiko pertumbuhan mikroorganisme penyebab penyakit.

2. Kebersihan Kloset

Kebersihan kloset dinilai dari kondisi permukaan kloset, baik pada bagian dudukan maupun bagian dalam kloset. Kloset yang bersih tidak terdapat noda, kerak, atau sisa tinja dan urine. Kloset yang kotor menunjukkan kurangnya pembersihan rutin dan dapat menjadi sumber penularan penyakit berbasis sanitasi.

3. Kebersihan Dinding

Kebersihan dinding toilet dinilai dari ada atau tidaknya kotoran, noda, lumut, jamur, atau percikan air kotor pada permukaan dinding. Dinding yang bersih menunjukkan bahwa toilet dirawat dengan baik dan tidak menjadi tempat penumpukan kuman. Dinding yang kotor atau berjamur dapat mencerminkan kondisi kelembapan yang tinggi dan sanitasi yang buruk.

4. Kebersihan Saluran Pembuangan

Kebersihan saluran pembuangan dinilai dari kondisi saluran yang tidak tersumbat, tidak terdapat kotoran yang menumpuk, serta tidak menimbulkan genangan air atau bau tidak sedap. Saluran pembuangan yang kotor atau tersumbat dapat menyebabkan air menggenang dan menjadi tempat berkembangnya vektor penyakit.

5. Kebersihan Tempat Sampah

Kebersihan tempat sampah dinilai berdasarkan kondisi tempat sampah yang tidak penuh, tidak berbau, dan tidak terdapat sampah yang berserakan di sekitar toilet. Tempat sampah yang bersih dan tertutup mencerminkan

pengelolaan sampah yang baik di toilet pasar. Tempat sampah yang kotor dapat menarik vektor penyakit seperti lalat dan kecoa.

6. Kebersihan Sarana Cuci Tangan

Kebersihan sarana cuci tangan dinilai dari kondisi wastafel atau tempat cuci tangan yang tidak kotor, tidak berkerak, serta dilengkapi dengan air bersih dan sabun. Sarana cuci tangan yang bersih mendorong pengguna untuk mencuci tangan setelah menggunakan toilet, sehingga membantu mencegah penularan penyakit.

7. Bau Toilet

Bau toilet dinilai secara subjektif melalui penciuman, apakah terdapat bau menyengat atau tidak. Toilet yang bersih umumnya tidak menimbulkan bau yang mengganggu. Bau yang menyengat dapat menandakan kebersihan yang kurang, ventilasi yang tidak memadai, atau saluran pembuangan yang bermasalah.

8. Keberadaan Vektor

Keberadaan vektor dinilai dari adanya lalat, kecoa, nyamuk, atau tanda-tanda keberadaan vektor lainnya di dalam toilet. Toilet yang bersih dan terawat dengan baik cenderung tidak menjadi tempat berkembang biaknya vektor. Keberadaan vektor menunjukkan kondisi sanitasi toilet yang kurang baik dan berpotensi menimbulkan risiko kesehatan.

9. Penilaian Kebersihan Toilet Secara Keseluruhan

Penilaian kebersihan toilet secara keseluruhan merupakan hasil penilaian gabungan dari seluruh aspek kebersihan yang diamati. Toilet

dikategorikan bersih apabila sebagian besar indikator kebersihan memenuhi kriteria yang ditetapkan. Penilaian ini digunakan sebagai dasar dalam menentukan kualitas sanitasi toilet pasar secara umum.

H. Sistem Pemeliharaan Toilet

Sistem pemeliharaan toilet adalah upaya yang dilakukan untuk menjaga kondisi toilet agar tetap bersih, layak, dan berfungsi dengan baik. Sistem pemeliharaan meliputi adanya petugas kebersihan, jadwal pembersihan rutin, serta ketersediaan alat dan bahan pembersih (Kemenkes RI, 2020). Pemeliharaan toilet yang baik akan memperpanjang usia pakai fasilitas toilet dan mencegah kerusakan yang lebih parah. Selain itu, pemeliharaan yang rutin dapat mencegah penumpukan kotoran dan pertumbuhan mikroorganisme patogen di dalam toilet (Siregar *et al.*, 2024). Tanpa sistem pemeliharaan yang baik, kondisi toilet akan cepat mengalami penurunan kualitas, sehingga tidak memenuhi persyaratan sanitasi dan membahayakan kesehatan pengguna pasar.

I. Dampak Toilet yang Tidak Memenuhi Syarat Kesehatan

Toilet yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik terhadap lingkungan maupun kesehatan masyarakat. Dampak tersebut antara lain pencemaran lingkungan, bau tidak sedap, serta meningkatnya risiko penyakit berbasis lingkungan (Triana *et al.*, 2023).

Penyakit yang dapat timbul akibat sanitasi toilet yang buruk antara lain diare, disentri, kolera, penyakit kulit, dan infeksi saluran pencernaan. Selain itu, toilet yang kotor dapat menjadi tempat berkembangnya vektor penyakit

seperti lalat dan kecoa yang dapat menyebarkan kuman ke makanan yang dijual di pasar (Lailattul *et al.*, 2024). Oleh karena itu, kondisi toilet pasar perlu dikaji secara sistematis untuk mengetahui tingkat pemenuhan persyaratan sanitasi dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat.

J. Rasio Jumlah Toilet di Pasar

Ketersediaan toilet di pasar tidak hanya dilihat dari keberadaan toilet saja, tetapi juga harus mempertimbangkan jumlah toilet yang memadai sesuai jumlah pengguna. Penyediaan jumlah toilet yang sesuai bertujuan untuk menghindari antrean panjang, meningkatkan kenyamanan pengguna, serta menjaga kebersihan toilet agar tetap terpelihara. Apabila jumlah toilet tidak mencukupi, maka toilet akan digunakan secara berlebihan sehingga berpotensi mempercepat kerusakan fasilitas dan menurunkan tingkat kebersihannya.

Berdasarkan ketentuan dalam Permenkes No. 17 Tahun 2020, jumlah toilet harus disediakan sesuai dengan jumlah penghuni atau pengguna, baik pekerja maupun pengunjung. Toilet juga harus dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Rasio jumlah toilet yang disarankan untuk pedagang adalah 1:40 untuk laki-laki dan 1:25 untuk perempuan pada bangunan publik yang digunakan bersama. Dan rasio jumlah toilet yang disarankan untuk penunjang adalah 1:500 untuk laki-laki dan perempuan. Rasio ini menunjukkan bahwa untuk setiap 40 pengguna laki-laki minimal tersedia 1 toilet, sedangkan untuk setiap 25 pengguna perempuan minimal tersedia 1 toilet (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Rasio ini penting diterapkan dalam lingkungan pasar karena pasar merupakan fasilitas umum yang memiliki tingkat aktivitas tinggi dan jumlah pengguna yang besar setiap harinya. Ketersediaan toilet yang mencukupi sesuai rasio akan membantu mencegah penumpukan pengguna, mengurangi risiko toilet cepat kotor, serta mendukung upaya menciptakan pasar yang sehat. Dengan demikian, dalam penelitian ini rasio jumlah toilet dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam menilai kelayakan fasilitas sanitasi toilet di Pasar Kota Kupang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023; Kemenkes RI, 2020).

K. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi toilet pasar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kondisi fisik toilet, ketersediaan sarana sanitasi, kebersihan toilet, dan sistem pemeliharaan toilet. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan menentukan kualitas sanitasi toilet pasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi toilet di pasar Kota Kupang berdasarkan aspek-aspek tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi sanitasi toilet pasar dan menjadi dasar dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas sanitasi pasar di Kota Kupang.